

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Down Syndrome* merupakan kondisi seorang anak dilahirkan dengan pembelahan berlebih pada kromosom ke-21 sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom, lebih 1 kromosom orang pada umumnya yang memiliki 46 kromosom. *Down Syndrome* dapat menyebabkan seorang anak memiliki harapan hidup yang lebih singkat, mengalami keterlambatan fisik, mental, atau kecacatan (Makarim, 2022). *Down Syndrome* merupakan gangguan dalam bentuk spektrum, yang berarti *Down Syndrome* mempengaruhi setiap orang secara berbeda sehingga memiliki gejala yang berskala dari ringan hingga berat.

Penyandang disabilitas sering dikucilkan karena stigma negatif, seperti anggapan bahwa mereka tidak dapat hidup normal, belajar, atau berkontribusi pada masyarakat, meskipun mereka memiliki peluang yang sama untuk sukses (Metavia, et al., 2022, h. 57). Kiki, seorang orang tua dari anak penyandang *Down Syndrome* menyampaikan bahwa anaknya kesulitan untuk mendapat pekerjaan setelah lulus dikarenakan belum ada yang mau menerima kondisinya, sementara ketika SMA masih ada yang mau menerima sebagai siswa magang (Sucahyo, 2019). “Kebanyakan orang dewasa penyandang *Down Syndrome* tidak bekerja dikarenakan perusahaan di Indonesia menolak atau takut karena tidak terlatih untuk bekerja, sedangkan tidak ada sekolah atau sekolah kejuruan yang mengajarkan kami untuk bekerja.” Ujar Morgan Maze, seorang penyandang *Down Syndrome* (Fouché, 2024). Hal ini sangat disayangkan walaupun pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 11 yang berisi persamaan hak dalam memperoleh pekerjaan bagi penyandang disabilitas.

POTADS bertujuan untuk memberdayakan orang tua dari anak-anak penyandang *Down Syndrome*, mendorong mereka untuk bersemangat mendukung perkembangan anak secara optimal, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi

individu yang mandiri dan berprestasi, serta diterima di masyarakat. Meskipun memiliki lebih dari 900 anggota di Jabodetabek, hanya sedikit penyandang *Down Syndrome* yang berhasil memperoleh pekerjaan formal, yakni sekitar 10 orang dan terbatas di wilayah Jakarta. Saat ini, upaya penyebaran informasi dan persuasi yang dilakukan oleh POTADS cenderung terbatas yaitu hanya melalui sosialisasi ketika sudah terjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan yang kurang efektif dalam mengajak pemilik usaha dan *employer* yang belum pernah atau belum terpikir untuk mempekerjakan seorang *Down Syndrome*. Kekurangan ini menunjukkan bahwa belum ada media khusus yang berfungsi sebagai sarana untuk mempersuasi masyarakat dan pengusaha agar lebih terbuka dalam mempekerjakan individu dengan *Down Syndrome*.

Berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis, masyarakat cenderung sudah cukup menerima penyandang *Down Syndrome* dalam konteks lingkungan bekerja dan dalam situasi seorang *Down Syndrome* bekerja melayani mereka sebagai konsumen. Karena masyarakat sudah menunjukkan penerimaan terhadap penyandang *Down Syndrome*, sebaiknya para pemberi kerja atau pemilik usaha diberikan pemahaman dan informasi persuasif mengenai hal ini, agar mereka tidak lagi khawatir mempekerjakan individu dengan *Down Syndrome*. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan media yang dapat meyakinkan pemberi kerja dan penyedia tenaga kerja untuk mempertimbangkan penyandang *Down Syndrome* sebagai bagian dari tenaga kerja mereka.

Kampanye sosial digital adalah upaya menyampaikan gagasan, ide, atau pesan untuk merealisasikan tujuan tertentu dalam waktu yang spesifik menggunakan media digital (Gunawan, 2023). Tujuan kampanye sosial ini adalah untuk menyampaikan pesan mengenai isu sosial di masyarakat, khususnya terkait penerimaan dan kesempatan kerja bagi penyandang *Down Syndrome*, serta melibatkan masyarakat dalam proses perubahan yang bertahap, mulai dari perilaku individu hingga perubahan norma sosial yang lebih luas (Pangestu, 2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, ditemukan masalah berikut:

1. Kurangnya penerimaan dan keterbukaan dari perusahaan dan pemilik usaha di Indonesia untuk mempekerjakan individu dengan *Down Syndrome*.
2. Media yang ada belum efektif dalam mempersuasi pihak-pihak yang memiliki potensi untuk mempekerjakan individu dengan *Down Syndrome*.

Dari permasalahan yang ditemukan di latar belakang, dirumuskan sebagai berikut yaitu:

Bagaimana perancangan *website* kampanye sosial interaktif dalam toleransi ketenagakerjaan penyandang disabilitas *Down Syndrome* dalam sektor *hospitality*?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah masyarakat berdomisili di Jakarta, dengan usia 40-45 tahun, berpendidikan terakhir sarjana dengan media berupa *website* dan menggunakan metode *visual storytelling*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar ketenagakerjaan *Down Syndrome* di sektor *hospitality*.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan *website* kampanye sosial interaktif Toleransi ketenagakerjaan penyandang disabilitas *Down Syndrome*.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

### 1. Manfaat Teoretis:

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai usaha peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan kesempatan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas *Down Syndrome* melalui media kampanye interaktif berupa *website*. Penelitian ini diharapkan berguna dalam ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual yang dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media kampanye interaktif lainnya.

### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen atau peneliti lain mengenai pilar persuasi, khususnya perancangan kampanye sosial. Perancangan ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik dalam merancang kampanye sosial interaktif, disabilitas terlebih *Down Syndrome*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dokumen arsip universitas terkait dengan pelaksanaan Tugas Akhir.

